

**PERILAKU PEMILIH DALAM PEMILIHAN
PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019
(Suatu Studi Di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado)**

Oleh :
Sigit Alfisah Kantohe¹
Rivo Sumampouw²

ABSTRAK

Perilaku pemilih masyarakat adalah aspek penting yang menunjang keberhasilan suatu pelaksanaan pemilu. Perilaku pemilih dalam tulisan ini adalah bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan kampanye, kepartaian dan juga proses voting atau pemberian suara. Keterlibatan masyarakat Kelurahan Taas didalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden pada 17 April 2019 merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin negara untuk lima tahun. Di Kelurahan Taas jumlah pemilih yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) yaitu 4.737 orang. Pada saat proses Pemilu berjalan partisipasi masyarakat di kelurahan ini sangat aktif. Yang menarik masyarakat di kelurahan Taas ini sangat heterogen namun pada saat proses pemilu berlangsung sangat minim terjadi konflik horizontal.

Kata Kunci: Perilaku Pemilih; Pilpres; Kelurahan Taas.

ABSTRACT

The behavior of public voters is an important aspect that supports the success of an election. Voter behavior in this paper is how the community's role in the implementation of the campaign, party and also the process of voting or voting. The involvement of the Taas Kelurahan community in the General Election of the President and Vice President on April 17, 2019 is a form of community participation in electing the country's leaders for five years. In Taas Kelurahan the number of voters registered in the Permanent Voter List (DPT) was 4,737 people. At the time of the Election process the community participation in this village was very active. What is interesting is that the people in Taas are very heterogeneous, but during the election process there was very little horizontal conflict.

Keywords: Voter Behavior; Presidential Election; Taas Village.

PENDAHULUAN

Masalah partisipasi politik merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap warga Negara, karena partisipasi politik berkait erat dengan kelangsungan Negara. Partisipasi politik merupakan tolak ukur memahami kualitas warga negara dalam tmgkat rujukan (referensi) pandangan dan tanggung jawab atas kemajuan dan kelangsungan hidup negaranya. Selain itu bahwa partsipasi politik sekaligus untuk mengetahui sistem politik apa yang mendasari berlangsungnya partisipasi tersebut dan sifat ataupun orientasi politiknya.

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT

² Staf Pengajar Pada Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT

Partisipasi politik menunjukkan kepada sikap integritas nilai dan komitmen moral warga negara kedalam sistem politik yang sedang berlangsung. Partisipasi politik pada hakikatnya sebagai ukuran untuk mengetahui kualitas kemampuan warga negara dalam menginterpretasikan sejumlah simbol kekuasaan (kebijaksanaan dalam mensejahterahkan masyarakat sekaligus dengan langkah-langkahnya) kedalam simbol-simbol pribadi. Kegiatan partisipasi politik pada intinya tertuju pada dua subjek, yaitu pemilihan pemimpin dan melaksanakan kebijakan pemimpin. Bentuk partisipasi politik bermacam-macam, akan tetapi pemberian suara merupakan bentuk partisipasi politik aktif yang paling luas tersebar. Dewasa ini pemberian suara terdapat hampir semua sistem politik, baik yang demokratik maupun otoriter.

Undang Dasar 1945 mengenai Sistem Pemerintahan Negara yaitu: pertama Indonesia ialah negara yang berdasarkan atas hukum (Rechtsstaat). Tidak berdasarkan kekuasaan belaka (Machsstaat) Kedua pemerintahan berdasarkan atas Sistem Konstitusi (Hukum Dasar), tidak bersifat Absolutisme (kekuasaan yang tidak terbatas). Indonesia telah menetapkan cara pemilihan langsung umum (pemilu) sebagai cara menentukan perwakilan rakyat yaitu DPR, MPR dan Presiden serta Wakil Presiden.

Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 19 ayat (1) bahwa anggota Dewan Perwakilan Rakyat dipilih melalui Pemilihan Umum, kemudian pada pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa MPR, terdiri DPR, dan anggota DPD yang juga dipilih oleh rakyat melalui pemilihan umum. Untuk Presiden dan Wakil Presiden juga dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilihan Presiden hal itu dijelaskan dalam Pasal 6A ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 yang berbunyi: "Presiden dan Wakil Presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat".

Dalam pemilihan langsung seperti ini semua masyarakat memilih langsung para wakilnya yang akan menduduki jabatan di pemerintahan baik itu pemerintahan daerah maupun pemerintahan pusat. Pemilihan Langsung Presiden dan Wakil Presiden Indonesia Tahun 2004 diselenggarakan untuk memilih pasangan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2004-2009. Pemilihan umum langsung ini adalah yang pertama kalinya diselenggarakan di Indonesia yang dimana presidennya dipilih langsung oleh rakyat. Pemilihan umum ini diselenggarakan selama 2 putaran, dan dimenangkan oleh pasangan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla.

Selanjutnya Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2009 diselenggarakan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2009-2014. Pemungutan suara diselenggarakan pada 8 Juli 2009. Pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono berhasil menjadi pemenang dalam satu putaran langsung dengan memperoleh suara 60,80%, mengalahkan pasangan Megawati Soekarnoputri-Prabowo Subianto dan Muhammad Jusuf Kalla-Wiranto.

Pemilihan langsung Presiden dan wakil Presiden 2014 digelar pada Rabu, 9 Juli 2014. Pemilihan ini akan memilih seorang presiden untuk masa jabatan lima tahun. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2014 diikuti oleh dua pasangan calon, yaitu Joko Widodo berpasangan dengan Jusuf Kalla dan Prabowo Subianto berpasangan dengan Hatta Rajasa. Pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla didukung oleh Partai PDI Perjuangan yang memperoleh suara sebesar 18,95%, pada Pemilu Legislatif 9 April 2014, Partai Kebangkitan Bangsa sebesar 9,04%, Partai Nasdem sebesar 6,72% dan Partai Hanura 5,26%. Sementara Prabowo Subianto-Hatta Rajasa didukung oleh Partai Gerindra dengan perolehan suara sebesar 11,81%, Partai Golkar sebesar 14,75%, Partai

Amanat Nasional sebesar 7,57%, Partai Persatuan Pembangunan sebesar 6,53%, Partai Keadilan Sejahtera sebesar 6,79% dan Partai Bulan Bintang sebesar 1,46%.⁶

Perilaku pemilih masyarakat adalah aspek penting yang menunjang keberhasilan suatu pelaksanaan pemilu. Dan perilaku pemilih yang dimaksud disini yaitu: pelaksanaan kampanye, kepartaian dan juga proses voting atau pemberian suara. Di sini kampanye telah mengalami pergeseran paradigma. Paradigma lama bahwa kampanye merupakan bagian dari kegiatan pemilihan untuk meyakinkan pemilih telah pudar dan diganti dengan paradigma baru bahwa kampanye merupakan komunikasi politik dan pendidikan politik.

Bergabung dengan partai politik juga merupakan bagian atau bentuk dari perilaku pemilih. Karena partai politik merupakan sarana bagi warga Negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara. Keterlibatan masyarakat Kelurahan Taas didalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden pada 17 April 2019 merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam memilih pemimpin negara untuk lima tahun mendatang. Di Kelurahan Taas ini memiliki jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) 4.737 orang.

Penulis tertarik untuk meneliti di daerah ini karena masyarakatnya yang heterogen dan cenderung aktif di dalam kampanye seperti halnya pada saat kampanye pada pemilihan presiden 2019 masyarakat ikut berpartisipasi dalam kampanye akbar pada salah satu kandidat calon presiden 2019 dan banyak masyarakat yang membentuk posko-posko pemenang masing-masing kandidat pilpres 2019 walaupun tidak terdaftar dalam Tim pemenang. Keterlibatan masyarakat Kelurahan Taas dalam Pilpres dapat dikatakan sebagai sebuah partisipasi politik.

Kemudian dalam partisipasinya itu maka akan kita lihat pula perilaku pemilih yang seperti apa yang terdapat di dalam Kelurahan Taas ini. Baik itu pada masa kampanye berlangsung ataupun pada saat pemberian suaranya. Maka berdasarkan hal-hal diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado.

KERANGKA TEORI

A. Konsep Perilaku Politik

Ketika menulis tentang konsep perilaku politik, Ramlan Surbakti (1992;132), mengatakan bahwa ada tiga unit analisis yang dapat digunakan untuk melihat konsep perilaku politik yakni individu aktor politik, agregasi politik, dan tipologi kepribadian politik. Yang termasuk dalam kategori individu aktor politik yakni pemimpin, aktivis politik, dan individu warga Negara biasa. Sedangkan yang dimaksud dengan agregasi ialah individu actor politik secara kolektif. Seperti kelompok kepentingan, birokrasi, partai politik, lembaga-lembaga pemerintahan. Sedangkan yang termasuk dalam tipologi kepribadian politik adalah tipe-tipe kepribadian pemimpin otoriter, machiavelist dan demokrat.

Untuk memahami lebih dalam perihal perilaku politik maka ada berbagai pendekatan yang biasa digunakan oleh pam ilmuan politik. Misalnya memahami perilaku politik dan sudut pandang psikologi kemudian ada juga pendekatan yang menggunakan kajian structural fungsional dan bisa juga dan pendekatan struktural konflik. Ramlan Surbakti (1992;132).

Ramlan Surbakti lebih lanjut menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik dan individual aktor politik. Menurutnya ada empat faktor yang berpengaruh. Pertama, lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem

politik, sistem ekonomi, sistem budaya, dan media massa. Kedua, lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor, seperti keluarga, agama, sekolah, dan kelompok pergaulan.

Dan lingkungan sosial politik langsung, seorang aktor mengalami sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma masyarakat, termasuk nilai dan norma kehidupan bernegara. Ketiga, struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu. Untuk memahami struktur kepribadian perlu dicatat bahwa ada tiga basis fungsional sifat, yaitu kepentingan, penyesuaian diri, eksternalisasi dan pertahanan diri. Basis fungsional sikap yang pertama berfungsi untuk mengetahui kepentingan atas sebuah/suatu objek yang dinilai oleh seseorang.

Basis yang kedua merupakan sikap yang menjadi fungsi penyesuaian diri. Yang ketiga, berarti penilaian seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh keinginan untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin berwujud mekanisme rasionalisasi, dan identifikasi dengan aggresor. Keempat, faktor lingkungan sosial politik langsung berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan, seperti cuaca, keadaan keluarga, keadaan ruang, kehadiran orang lain, suasana kelompok dan ancaman dengan segala bentuknya.

B. Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik yaitu dengan jalan memilih pimpinan Negara secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen. Partisipasi politik juga, senantiasa mengacu pada semua bentuk kegiatan yang dilakukan dengan cara terorganisir maupun tidak.

Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson mendefinisikan konsep partisipasi politik sebagai kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal.

C. Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih menurut Surbakti adalah : "aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih (to vote or not to vote) didalam suatu pemilihan umum (pilkada secara langsung). Bila voters memutuskan untuk memilih (to vote) maka voters akan memilih atau mendukung kandidat tertentu".

Adapun bentuk-bentuk perilaku pemilih yang dimaksud disini adalah antara lain keikutsertaan masyarakat dalam kampanye, keikutsertaan masyarakat dalam partai politik dan juga puncaknya keikutsertaan masyarakat dalam pemungutan suara (vote).

Sebagai Komunikasi Politik, kampanye diarahkan pada penciptaan kondisi yang memungkinkan terbangunnya kepercayaan dan pertanggungjawaban terhadap program-program yang ditawarkan calon. Sebagai pendidikan politik, kampanye mengandung penguatan rasionalitas dan kritisisme pemilih.

Dan melalui kampanye kita dapat melihat, apakah memang masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan kampanye tersebut karena dengan ikut di dalam pelaksanaan kampanye merupakan salah satu bentuk dari perilaku pemilih. Kegiatan seseorang dalam parpol adalah merupakan sebuah partisipasi politik. Sehingga adapun peran dan fungsi partai politik di dalam pemilihan adalah

- (1) sebagai komunikasi politik yaitu contohnya melaksanakan kampanye;
- (2) sebagai pendidikan politik yaitu memberikan pengarahan untuk ikut serta memberikan suara (vote);
- (3) sosialisasi pilkada yang menjelaskan untuk apa dan mengapa diadakan pilkada.

D. Fungsi Rekrutmen Politik.

Yang terakhir adalah puncaknya pada saat pemungutan suara atau vote. Disini akan dilihat seberapa besar masyarakat yang benar ikut ambil bagian dalam pemilihan tadi. Yaitu ketika mereka memberikan suara mereka di TPS lingkungan mereka masing-masing.

Keputusan untuk memberikan dukungan dan suara tidak akan terjadi apabila tidak terdapat loyalitas pemilih yang cukup tinggi kepada calon pemimpin jagoannya. Begitu juga sebaliknya, pemilih tidak akan memberikan suaranya kalau mereka menganggap bahwa sebuah partai atau calon pemimpin tidak loyal serta tidak konsisten dengan janji dan harapan yang telah mereka berikan.

Perilaku pemilih juga sarat dengan ideology antara pemilih dengan partai politik atau konsestan pemilu. Masing-masing kontestan membawa ideology yang saling berinteraksi. Selama periode kampanye pemilu, muncul kristalisasi dan pengelompokan antara ideology yang dibawa kontestan. Masyarakat akan mengelompokkan dirinya kepada kontestan yang memiliki ideology sama dengan yang mereka anut sekaligus juga menjauhkan diri dari ideology yang berseberangan dengan mereka.

Di dalam mengambil keputusannya, maka masyarakat diperkirakan mempunyai tolok ukur yang tradisional yang meliputi 3 aspek penting, yakni :

Identifikasi terhadap partai, Isu yang diusung partai atau calon, dan Penampilan, gaya dan kepribadian calon.

Perilaku pemilih dapat dianalisis dengan tiga pendekatan yaitu :

a) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis sebenarnya berasal dari Eropa, kemudian di Amerika dan pendidikan Eropa. Karena itu, dia disebut sebagai model sosiologi politik Eropa. David Denver, ketika menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan perilaku pemilih masyarakat Inggris, menyebutkan model ini sebagai sosial determinism approach. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih seseorang. Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan, dsb) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (seperti etnis, agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dsb) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.

Pendek kata, pengelompokan sosial seperti umur (tua-muda), jenis kelamin (lelaki-perempuan), agama dan semacamnya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, pertemanan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya, yang merupakan sesuatu yang sangat vital dalam

memahami perilaku politik seseorang, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

b) Pendekatan Psikologis

Bila pendekatan sosiologis berkembang di Amerika Serikat dan berasal dari Eropa Barat, maka pendekatan psikologis merupakan fenomena Amerika Serikat karena dikembangkan sepenuhnya oleh Amerika Serikat melalui Survey Research Centre di Universitas Michigan. Oleh karena itu, pendekatan ini juga disebut Mazhab Michigan. Pelopor utama pendekatan ini adalah August Campbell. Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan perilaku pemilih. Variabel-variabel itu tidak dapat dihubungkan dengan perilaku pemilih kalau ada proses sosialisasi. Oleh karena itu, menurut pendekatan ini, sosialisasilah sebenarnya yang menentukan perilaku memilih (politik) seseorang. Oleh karena itu, pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai atau calon yang sama dengan pilihan orang tuanya.

Penganut pendekatan ini menjelaskan sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

c) Pendekatan Rasional

Penggunaan pendekatan rasional dalam menjelaskan perilaku pemilih oleh ilmuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi. Mereka melihat adanya analogi antara pasar (ekonomi) dan perilaku pemilih (politik). Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional, yaitu mereka menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, maka perilaku politik masyarakat akan dapat bertindak secara rasional, yakni memberikan suara ke partai politik yang mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian.

Dalam konteks pilihan rasional, ketika pemilih merasa tidak mendapatkan faedah dengan memilih partai atau calon presiden yang tengah berkompetisi, ia tidak akan melakukan pilihan pada pemilu. Hal ini dilandaskan pada kalkulasi ekonomi, di mana perhitungan biaya yang dikeluarkan lebih besar dengan apa yang akan didapatnya kelak.

Maka jalan terbaik bagi pemilih adalah melakukan kegiatan atau aktivitas kesehariannya. Pendekatan ini juga mengandaikan bahwa calon presiden atau yang bertanding akan berupaya dan berusaha untuk mengemukakan berbagai program untuk menarik simpati dan keinginan pemilih untuk memilih. Namun, apabila partai ataupun calon presiden itu gagal mempromosikan programnya pada pemilih, maka pilihan untuk tidak memilih adalah rasional bagi pemilih.

Oleh karena itu, pada Pemilu 2008 sistem pemilihan diubah, dan mempersilahkan rakyat untuk ikut andil memilih pasangan presiden yang mereka anggap dapat memberikan harapan. Layaknya seorang pembeli dipasar, pemilih melakukan pilihan dengan cermat bukan hanya dalam memilih Presiden tetapi juga anggota DPR, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD).

Jenis-Jenis Pemilih antara lain sebagai berikut :

a. Pemilih Rasional

Pemilih dalam hal ini mengutamakan kemampuan partai politik atau calon peserta pemilu dengan program kerjanya, mereka melihat program kerja tersebut melalui kinerja partai atau kontestan dimasa lampau, dan tawaran program yang diberikan sang calon atau politik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang terjadi. Pemilih jenis ini memiliki ciri khas yang tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada suatu partai politik atau seorang. Hal yang terpenting bagi pemilih jenis ini adalah apa yang bisa dan yang telah dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kontestan pemilu.

b) Pemilih Kritis.

Proses untuk menjadi pemilih ini bisa terjadi melalui 2 hal yaitu pertama, jenis pemilih ini menjadikan nilai ideologis sebagai pijakan untuk menentukan kepada partai atau kontestan pemilu mana mereka akan berpihak dan selanjutnya mereka akan mengkritisi kebijakan yang akan atau yang telah dilakukan. Kedua, bisa juga terjadi sebaliknya dimana pemilih tertarik dahulu dengan program kerja yang ditawarkan sebuah partai atau kontestan pemilu baru kemudian mencoba memahami nilai-nilai dan faham yang melatarbelakangi pembuatan sebuah kebijakan. Pemilih jenis ini adalah pemilih yang kritis, artinya mereka akan selalu menganalisis kaitan antara ideologi partai dengan kebijakan yang akan dibuat.

c) Pemilih Tradisional

Jenis pemilih ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik atau kontestan pemilu. Kebijakan seperti yang berhubungan dengan masalah ekonomi, kesejahteraan, pendidikan dan lainnya dianggap sebagai prioritas kedua. Pemilih jenis ini sangat mudah dimobilisasi selama masa kampanye, pemilih jenis ini memiliki loyalitas yang sangat tinggi. Mereka menganggap apa saja yang dikatakan oleh seorang kontestan pemilu atau partai politik yang merupakan kebenaran yang tidak bisa ditawar lagi.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian di kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. Jenis data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari observasi langsung pada objek yang diteliti dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informasi melalui buku-buku, jurnal, situs internet, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, atau dengan kata lain disebut dengan *library research*. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dianalisa dan disajikan untuk memperoleh gambaran sistematis tentang kondisi dan situasi yang ada dengan berorientasi pada analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap berbagai situasi sosial. Analisis fenomenologi yang dimaksud adalah suatu proses berfikir yang dimulai dari kenyataan sehari-hari sebagai realitas utama gejala bermasyarakat.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Perilaku Pemilih Masyarakat Dari Pendekatan Sosiologis

Etnis, ikatan kesukuan, ikatan kekeluargaan, pendidikan, jabatan, pekerjaan, dan jenis kelamin, serta usia, agama dsb, secara umum menjadi indikator bagi sebagian pemilih masyarakat yang menentukan pilihannya dari pendekatan Sosiologis.

Sebagai salah satu bagian dari pendekatan sosiologis, etnis adalah penggolongan pemilih berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat, istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis, serta hubungan kekerabatan. Oleh karena itu kesukuan juga mempengaruhi pilihan seseorang dalam menentukan pilihannya pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2019, hal ini dikarenakan seseorang akan dipilih dan ditentukan berdasarkan asal dari ras, suku, marga dan ikatan kekeluargaan mereka sendiri, serta wilayah tempat tinggalnya.

Menentukan pilihan ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan dan kesukaan yang begitu kuat dalam diri atau seseorang. Disisi lain pengaruh suku juga bisa berpengaruh terhadap perilaku pemilih dalam menentukan pilihan pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2019. Sehubungan dengan hal tersebut seperti yang diketahui para pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2019, berasal dari suku Jawa, Minahasa-Manado dan Gorontalo. Apakah ada atau tidaknya pengaruh itu dalam hasil perolehan suara dapat terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan. Ada beberapa informan yang mengaku mereka menentukan pilihan berdasarkan kesukuan. Mereka memilih kandidat karena tahu bahwa si kandidat berasal dari suku yang sama dengan mereka. Namun ada juga mereka mendapat arahan dari beberapa pihak yang menggunakan isu kesukuan untuk dijadikan dasar untuk memilih.

1. Pengaruh keluarga dalam menentukan pilihan

Menurut informan T.D. (27 Tahun) menyatakan bawah dirinya memilih berdasarkan yang dipilih oleh keluarga atau saudara.

“Keluarga saya kompak memilih pasangan pasangan calon nomor urut 1 yaitu calon Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden KH. Maruf Amin. Karena menurut kami calon presiden ini adalah orangnya baik, mampu, dan anti korupsi. Sedangkan calon lainnya kami masih meragukan kemampuannya”.

Selanjutnya menurut informan I.T (32 Tahun) dirinya mendengar pendapat dari suami ataupun kakak atau adik. Karena menurutnya hal itu sah-sah saja karena disamping pendapat dan arahan mereka masuk di akal, mereka juga orang-orang yang dia percaya. Dia mengaku memang banyak pula orang lain yang juga sempat mempengaruhi dirinya untuk memilih kandidat lain tapi dia telah dengan bulat memilih pasangan no 1 yaitu bapak Jokowi dan bapak Maaruf Amin. Dan menurutnya pada saat belum pada hari pemilihan banyak masyarakat pemilih juga yang akan memilih mereka pasangan yang dipilihnya.

2. Pengaruh Kondisi Geografis

Faktor wilayah tempat tinggal atau kondisi geografis seseorang pemilih memilih secara teoretik dapat mempengaruhi perilaku pemilih seseorang, dengan menimbang seorang calon Bupati dan Wakil Bupati yang berasal dari tempat tinggal mereka terhadap calon tersebut, atas dasar pertimbangan satu lokasi ikatan tempat tinggal dan satu bahasa serta satu kampung halaman.

Namun demikian tidak ada responden yang memberikan jawaban yang sesuai dengan teori atau konsep ini karena tidak ada responden di Kelurahan Taas Kota

Manado yang pernah atau tinggal bersama dalam satu wilayah tempat tinggal dengan para pasangan calon.

3. Pengaruh Usia Dalam Menentukan Pilihan

Pengaruh usia juga dapat mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat dalam memilih atau menentukan pilihan pada saat Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RI Tahun 2019. Namun dari factor ini dari temuan dilapangan masyarakat kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado nampaknya secara mayoritas tidak memilih kandidat berdasarkan faktor usia apakah yang tergolong sudah tua atau muda.

Seperti tergambar dari pendapat salah seorang informan KS. (24 Tahun): *“Menurut saya meskipun Calon Presiden no urut 2 tidak lagi tergolong muda tapi calon Wakil Presidennya bisa digolongkan dari unsur generasi muda dibandingkan dengan calon-calon lainnya. Oleh karena itu saya sebagai orang muda atau yang tergolong pada generasi muda memilih calon tidak memandang dari faktor usia, karena belum bisa dipastikan yang lebih tua itu lebih bagus kepemimpinannya dibandingkan dengan yang muda. Dari segi pengalaman menjadi pegangan dan sebagainya tetapi tidak bisa dipungkiri yang muda juga bisa memiliki pengalaman yang cukup untuk menjadi Presiden dan wakil presiden, jadi sebagai masyarakat yang ingin dipimpin haruslah mempertimbangkan dari semua hal baik itu pribadinya, kemampuannya, serta syarat lain yang harus dipenuhi para calon”.*

Demikian juga pendapat dari A.S. (50 Tahun):

“Siapa pun yang menjadi calon presiden dan wakil presiden, baik yang tua maupun yang muda kita sebagai warga masyarakat Indonesia harus memilih tanpa memandang faktor usia karena yang terpenting adalah para calon tersebut sudah benar memenuhi semua persyaratan yang sudah ditentukan oleh aturan yang berlaku, sebagai calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia di tahun 2019. Karena untuk membangun Indonesia termasuk daerah ini bukan ditentukan dari segi usia. Tetapi yang akan membangun bangsa dan Negara kita ini dibutuhkan figur yang bersih dan mempunyai kemampuan”.

Sama juga pendapat dari informan, C.M (58 Tahun):

“Mengatakan bahwa saya sudah banyak pengalaman dalam sistem pemerintahan, sehingga saat Pemilihan lalu itu saya memilih tidak memandang dari sisi tua atau muda, karena untuk memajukan kehidupan bangsa dan Negara kita yang tercinta ini, bisa dari kalangan mana saja baik tua maupun yang dari usianya masih muda. Yang penting dia sudah berpengalaman dan masih mempunyai kemampuan fisik untuk menjalankan tugas-tugasnya serta memiliki integritas yang tinggi dan tidak melakukan korupsi. Oleh karena itu saya memilih pasangan nomor urut satu bapak Jokowi dan bapak Maaruf Amin sebagai presiden dan wakil presiden Republik Indonesia”.

Dari hasil temuan peneliti yang dilakukan lewat wawancara dengan masyarakat Kelurahan Taas, ternyata hanya sebagian kecil saja pemilih yang menjadikan usia sebagai dasar dalam menentukan pilihan pada pemilihan presiden dan wakil presiden. Karena menurut mereka seorang pemimpin yang berhasil itu tidak bisa diukur dari segi umur atau usia, melainkan kinerja, kualitas, kepribadian, dan figur kandidat tersebut. Belum tentu yang tua lebih banyak pengalaman dalam pemerintahan dari kandidat atau pasangan calon presiden yang muda, begitupun sebaliknya, belum tentu juga kandidat

atau pasangan calon presiden yang muda lebih prima dari kandidat atau pasangan calon presiden dan wakil presiden yang tua.

4. Pengaruh Agama Dalam memilih

Agama adalah salah satu faktor juga yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum presiden dan wakil presiden. Masyarakat bangsa Indonesia menganut berbagai macam kepercayaan atau agama. Apakah faktor agama ini menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pemilih untuk menentukan pilihannya pada pemilihan presiden dan wakil presiden di kelurahan Taas kota Manado, tentu saja tidak karena kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden Republik Indonesia Tahun 2019 ini semuanya beragama yang sama yaitu Islam. Oleh karena itu penulis tidak merasa perlu untuk menanyakan faktor ini di dalam penelitian atau wawancara dengan responden.

B. Perilaku Pemilih Dari Pendekatan Psikologis

1. Pengaruh Partai Dalam Memilih

Salah satu peran partai politik adalah sebagai sarana yang menjembatani elit-elit politik dalam upaya mencapai kekuasaan politik dalam suatu negara yang bercirikan mandiri dalam hal finansial, memiliki plat form atau haluan politik tersendiri, pengusung kepentingan-kepentingan kelompok dalam urusan politik tersendiri, dan turut menyumbang *political development* sebagai suprastruktur politik. Sehingga keberadaan partai politik sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilih.

Seperti yang diungkapkan salah seorang Informan (41 Tahun):

“Untuk melindungi profesi maka saya harus memilih berdasarkan yang diusung partai yang sama yang saya dukung”.

Walaupun dengan alasan yang berbeda, hal senada juga yang diungkapkan oleh salah seorang informan E.T. (24 Tahun):

“Pilihan saya sangat dipengaruhi oleh dukungan dari partai- partai yang telah berkoalisi untuk mencalonkan bapak Joko Widodo dan bapak Maaruf Amin. Kebetulan saya bersimpati pada hampir semua partai politik yang tergabung dalam koalisi itu, disamping itu pula saya juga memang bersimpati pada figur bapak Jokowi yang berjiwa nasionalis, sederhana, anti KKN dan juga mempunyai kemampuan untuk memimpin bangsa ini menjadi lebih baik dan maju”.

Lain halnya seperti yang diungkapkan oleh A.S (34 Tahun):

“Saya adalah salah satu pengurus dari koalisi sekalipun saya yakin figur calon presiden yang kami dukung memiliki daya tarik yang luar biasa tetapi bagi saya dan teman tim kampanye dan relawan pendukung harus bekerja keras untuk mempengaruhi para pemilih yang belum atau masih ragu-ragu dalam menentukan pilihannya saat pemungutan suara berlangsung disamping itu juga kami berusaha untuk tetap menjaga para pemilih yang sudah sama dengan pilihan kami dengan cara tetap mensosialisasi atau menjaga suara yang sudah kami usung sebagai pasangan calon presiden dan calon wakil presiden republik Indonesia tahun 2019”.

Di saat kampanye pilpres tahun 2019 suasana politik pada saat itu memang sangat terasa panas oleh karena masing masing pendukung pasangan calon berusaha untuk merebut suara sebanyak-banyaknya namun demikian di daerah ini stabilitas politik dan keamanan masih tetap terjaga dengan berbagai macam cara mulai dari pemasangan atribut, komunikasi antar personal/pribadi, kelompok, dan lain-lain.

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada para informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, sebagian masyarakat kelurahan Taas memilih dalam menentukan pilihannya, berdasarkan identifikasi kepartaian dan visi misinya.

Bagi sebagian orang yang mengetahui bagaimana partai itu bekerja ataupun sudah ikut organisasi partai tersebut, maka dia tidak akan ragu-ragu untuk menjatuhkan pilihan terhadap calon yang berasal dari partai yang dia ketahui baik itu partai besar maupun partai yang sudah terkenal.

2. Pengaruh Orientasi Isu dan Program kandidat Dalam Menentukan Pilihan

Para pasangan calon presiden dan wakil presiden termasuk tim sukses dan para relawan wajib dan selalu berusaha untuk mensosialisasikan atau menawarkan program dari kandidat beserta dengan orientasi isu atau kebijakan yang ditawarkan, hal ini sangat berpengaruh nantinya dalam mempengaruhi pilihan masyarakat untuk menentukan pilihannya kepada siapa pasangan calon yang akan mereka pilih pada saat pemungutan suara. Isu-isu yang berkembang dalam kampanye yang diberikan calon dapat berupa isu politik, ekonomi, pendidikan selanjutnya dianalisa oleh masyarakat setempat apakah bisa diterima atau tidak. Dengan demikian pemilih menjatuhkan pilihannya terhadap kandidat yang mencalonkan diri menurut informan berdasarkan atas isu atau program kebijakan yang ditawarkan.

Terkait hal ini informan N. R. (36 Tahun) berpendapat:

“Menurut pandangan saya kedua pasangan calon presiden memiliki visi misi dan program yang sama-sama bagus. Masing-masing program mempunyai kelebihan masing-masing tetapi saya secara pribadi masih lebih tertarik dengan visi misi dan program dari pasangan calon nomor urut satu bapak Jokowi dan bapak Maaruf Amin. Selain lebih tertarik dengan program mereka, saya lebih percaya dengan presiden petahana ini karena telah terbukti apa yang telah dibuatnya selama menjadi presiden periode yang lalu. Ada banyak kemajuan-kemajuan yang signifikan yang beliau lakukan dan sangat terasa langsung oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia”.

Sementara informan K.T. (30 Tahun) berpendapat pengaruh sosialisasi program dan isu politik lainnya dalam kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tersebut terhadap para pemilih untuk menentukan pilhannya tentu akan ada dampaknya. Saat untuk memaparkan kampanye politik untuk mencari perhatian dari masyarakat atau rakyat Indonesia, sehingga saat hari pencoblosan bisa pilih pasangan calon tersebut. Oleh sebab itu dirinya telah memilih salah satu pasangan calon sesuai dengan apa yang telah dia dengar dan saksikan dari salah satu tim kampanye calon presiden.

Sedangkan informan, S.T. (25 Tahun) mengaku:

“Menurut saya sebelum memilih saya harus melihat isu-isu politik berhubungan dengan pilpres, karena kedua pasangan calon tersebut maju sebagai Calon presiden dan wakil presiden RI Tahun 2019 untuk merebut kekuasaan maju melalui jalur partai, sehingga saya memilih pasangan Joko Widodo dan K.H. Maaruf Amin itu artinya bahwa saya memilih bukan saja menilai dari sisi program dan isu politik, tetapi memilih sesuai dengan keyakinan saya terhadap pasangan calon tersebut yang telah berpengalaman serta menunjukkan bukti dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai”.

Hal senada diungkapkan oleh S. T. (56 Tahun):

“Tentunya isu-isu politik tidak mungkin tidak ada, pasti akan ada di saat-saat musim politik yaitu seperti memaparkan visi misi mereka dalam hal ini oleh para pasangan presiden dan wakil presiden, tujuan utama dari hal tersebut ini adalah mencari perhatian dari masyarakat setempat agar mereka memilih pasangan calon tersebut, namun dengan jujur bahwa, saya memilih saat hari pencoblosan itu pada tanggal 17 April Tahun 2019 lalu, saya telah mencoblos disurat suara sesuai dengan pilihan saya karena telah mengetahui program dan rekam jejaknya yang baik serta telah berpengalaman memimpin bangsa ini dengan baik pula”.

Demikian pula informan E.R (45 Tahun) berpendapat yang senada:

“Kami memilih dan menentukan pasangan calon presiden dan wakil presiden harus mengetahui apa program dari para calon tetapi juga harus dilihat dari sisi kinerjanya, apakah sudah memuaskan atau tidak, dalam hal ini karena ada juga calon presiden dari petahana atau incumbent. Beliau itu telah banyak hal yang sudah dilakukan dengan berbagai terobosan terobosan serta dapat dirasakan oleh masyarakat di Indonesia”.

Paparan informan diatas menunjukkan bahwa hanya satu responden yang secara murni menentukan pilihannya berdasarkan program dan isu politik yang dia terima/ketahui. Selain itu (empat responden) mereka memilih tidak semata-mata berdasarkan pengaruh dari program dan isu politik yang mereka telah ketahui tetapi juga dibarengi dengan alasan lain seperti sudah ada pengalaman memimpin bangsa ini, telah memberi bukti dengan berbagai keberhasilan. Sehingga mereka berkeyakinan akan membantu kehidupan mereka dan membantu tercapainya Negara Indonesia yang lebih baik lagi.

3. Hal yang mempengaruhi kandidat Dalam Menentukan Pilihan

Pengaruh Kandidat dalam menentukan pilihan pada pemilihan presiden dan wakil presiden merupakan tujuan utama dari pemilihan umum presiden tahun 2019 untuk masa periode lima tahun. Para calon akan ditawarkan kepada masyarakat, dan masyarakat sebagai pemilih diharapkan menjatuhkan pilihannya atas dasar figur yang diyakini lebih baik dibandingkan dengan figur/kandidat lainnya.

Oleh karena itu seseorang calon presiden dan wakil presiden yang layak haruslah calon yang benar-benar memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat, calon yang memiliki kharisma diyakini akan disambut positif oleh masyarakat dan dapat berpengaruh terhadap perilaku pemilih masyarakat setempat.

Dengan mengetahui latar belakang pemimpin tersebut, dan latar belakang personal berupa pendidikan maupun latar belakang keluarga dan lingkungan social dia berasal. Hal inilah menjadi pertimbangan dalam menentukan perilaku pemilih dalam pilihannya oleh masyarakat Indonesia terhadap para Calon presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2019, untuk periode lima tahun kedepan dalam artian masa periode tahun 2019-2024.

C. Perilaku Pemilih Dari Pendekatan Rasional

Menurut Ramlan surbakti (dalam Asfan 1992:52) pemilih rasional yang di adaptasi dari ilmu ekonomi ini biasanya menggunakan perhitungan untung rugi dalam menentukan pilihan politiknya. Perilaku pemilih berdasarkan pertimbangan rasional tidak hanya berupa pemilih alternative yang paling menguntungkan atau yang mendatangkan kerugian yang paling sedikit, tetapi juga dalam arti pemilih alternatif yang menimbulkan resiko yang paling kecil.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa dalam pendekatan rasional, setiap individu memiliki maksud serta tujuan. Pemilih lebih mengedepankan kepentingannya sendiri dalam menentukan segala hal, seperti disaat musiman politik, dalam pemilihan presiden dan wakil presiden, pemilihan Legislatif/anggota DPR pemilihan umum. presiden dan wakil presiden.

Seperti pendapat dari informan, J.P. (50 Tahun):

“Menurut saya calon pemimpin yang dipilih haruslah menguntungkan pribadi, karena jika tidak menguntungkan secara pribadi untuk apa dipilih. Contohnya ketika kampanye pasangan calon memberikan imbalan kepada pemilih seperti sembako dan uang”.

Hal senada diungkapkan oleh informan, G. K. (43 tahun):

“Menurutnya menyatakan bahwa jaman sekarang adalah jamannya “politik uang, money politics” artinya bahwa ada uang ada suara disaat musim politik itu, ini adalah pengamatan saya disaat pilkada tahun 2018 yang lalu dan contoh anda bisa liat dengan mata sendiri dalam musim pileg ini, sehingga kami juga memilih pasangan calon tersebut karena ada bantuan sehingga kami pilih pasangan tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka dapat disimpulkan pemilih di Kelurahan Taas Kota Manado ada juga yang menunjukkan adanya kepentingan-kepentingan dalam memilih, dan menerima uangnya yang diberikan oleh Tim sukses ini memperlihatkan perilaku pemilih berdasarkan pilihan rasional, yang mana, pemilih menentukan sikapnya berdasarkan alternatif-alternatif yang dipilihnya untuk kepentingan.

D. Alasan Masyarakat Tidak memilih

Dalam perilaku pemilih ini kadang pemilih maunya ada perubahan karena perubahan-perubahan struktur sosial yang dia alami oleh pemilih serta tingkat kepuasan terhadap kepemimpinan yang lama agak rendah. Namun begitu pemilih tidak mempunyai informasi yang mencukupi tentang profil pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2019 yang baru, dan kekurangan ini tidak membantunya membantunya membuat keputusan. Hal ini bisa menyebabkan pemilih tidak akan memilih kandidat walaupun kandidat tersebut bagian lingkungan maupun kelurahan yang ada di lingkungannya. Salah satu penyebab yang ditemui dilapangan ketika mewawancarai informan, umumnya alasan mereka tidak memilih disebabkan karena kandidat yang ada menurut mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat.

Seperti pengakuan dari informan P.S. (42 Tahun), menurutnya seorang pemimpin harus menunjukkan diri kepada masyarakat kenal dan lebih menilai kepribadian seorang pemimpin tersebut. Ini tidak ketika waktu mencalonkan diri sebagai Presiden dan wakil presiden baru sibuk-sibuk dekat dengan masyarakat, tetapi juga tidak memberikan komunikasi politik yang baik dengan masyarakat di daerah/kelurahan kita sendiri.

PENUTUP

Secara umum masyarakat pemilih yang ada di Kelurahan Taas sangat antusias ikut serta dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 dengan melewati berbagai tahapan mulai dari pendaftaran pemilih sampai pada pemungutan suara dan penghitungan suara. Selain itu para pemilih di Kelurahan Taas Kota Manado nyaris

tidak terpengaruh dengan isu Suku, Agama, Ras dan “Politik Uang” yang meresahkan warga masyarakat masa pemilihan terutama pada masa kampanye Pemilihan Presiden dan wakil Presiden RI periode 2019-2024. Tingginya partisipasi masyarakat yang menggunakan hak pilihnya dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, didorong oleh kesadaran akan haknya sebagai warga Negara Indonesia berharap melalui Pemilihan umum Presiden ini betul-betul akan dapat melahirkan pemimpin yang nantinya mampu membawa bangsa dan Negara Indonesia yang kita cintai ini kearah yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Ibrahim Indrawijaya, 2010, **Teori, Perilaku dan Budaya**, Penerbit Refika Aditama, Bandung
- Akhmad, Sugiyono, **“Karakter Pemilih 9 Juli 2014”**, <http://politik.kompasiana.com/2014/06/30/karakter-pemilih-9-juli-2014-670482.html>. (10 November 2014)
- Andri, Saputra, **“Menjadi Pemilih Ideologis”**, <http://www.islampos.com/menjadi-pemilih-ideologis-104028>. (10 November 2014).
- Asfar, Muhammad. 2006. **Pemilu dan Perilaku Pemilih 1955-2004**. Pustaka Eureka. Jakarta.
- Budiardjo Miriam, 1988, **Dasar-Dasar Ilmu Politik**. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- , 1996. **Demokrasi di Indonesia. Demokrasi Parlemerter dan Demokrasi Pancasila**. PT.GramediaPustakaUmum,Jakarta.
- Dan Nimmo. 1993. **Komunikasi Politik. Komunikator, Pesan, Media, Khalayak, Efek**. Remaja Rosda Jaya 3. Bandung
- Maswadi Rauf & Mappa Nasrun, **Indonesia dan Komunikasi Politik**. Jakarta
- Meleong, Lexy. Y. 1996. **“Metodologi Penelitian Kualitatif “**. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Subiakto, Rachmah Ida. 2012. **Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi**. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Subakti, Ramlan. 1992. **“Memahami Ilmu Politik”**, Jakarta: PT. Grasindo
- Subakti, Ramlan. 2010. **Memahami Ilmu Politik**, Jakarta: Gramedia Widya Sarana

Sumber lain:

- Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden
- PKPU No.5 Tahun 2018 Tentang Tahapan, Program dan Jadwal Pemilu 2019

Daftar pertanyaan peneliti kepada responden

**Tentang perilaku pemilih dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden
Republik Indonesia Tahun 2019
Di kelurahan Taas - Kota Manado**

- 1) Apakah anda ikut serta dalam pemungutan suara pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden RI Tahun 2019 ?
- 2) Apakah anda memilih menggunakan pendekatan atau atas dasar kesamaan Etnis seperti kesamaan ras, suku, marga dan ikatan kekeluargaan ?
- 3) Apakah anda memilih menggunakan pendekatan atau atas dasar pengaruh keluarga (inti) seperti ajakan, bujukan atau perintah dari orang tua (bapak/ibu), kakak, adik atau bahkan om atau tante ?
- 4) Apakah faktor usia calon / kandidat mempengaruhi pilihan anda ?
- 5) Apakah partai politik yang mencalonkan atau koalisi partai politik pendukung pasangan calon berpengaruh terhadap pilihan anda ?
- 6) Apakah anda memilih berdasarkan visi, misi dan program serta orientasi isu dari pasangan calon ?
- 7) Apakah pilihan anda dipengaruhi oleh faktor kandidat/figur ?
- 8) Dalam menentukan pilihan, apakah anda mengutamakan keuntungan atau kepentingan yang secara langsung bisa anda peroleh ?